

Indeks Performans (IP) dan Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC) Penggunaan Biji Akasia Duri (*Acacia nilotica* (L.) Willd. ex Del.) Dengan atau Tanpa Fermentasi Dalam Pakan Ayam Kampung Super

Andi Simpursiah T, Burhanuddin Sundu dan Suharno H. Syukur

andistantri@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to determine Performance Index and Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC) of super native chicken given fermented or unfermented of Acacia nilotica seed meal in the diet. The research was conducted at Sidera Village, Sigi Biromaru Sub District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. The research used Completed Random Design (CRD) with 5 dietary treatments and 4 replicate cages. The treatments are: P₀: feed without acacia nilotica seed meal, P₁: feed with 5% unfermented Acacia nilotica seed meal, P₂: feed with 10% unfermented Acacia nilotica seed meal, P₃: feed with 5% fermented Acacia nilotica seed meal, P₄: feed with 10% fermented Acacia nilotica seed meal. Analysis of variance indicated the effect of treatments on Performance Index was not significant ($P > 0,05$). Means of Performance Index were 27,5 (P₀), 35,3 (P₁), 37,5 (P₂), 37,7 (P₃) and 38,8 (P₄). The effect of supplementation of treatments on Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC) was highly significant ($P < 0,01$). Means of IOFCC were Rp. 7192 (P₀), Rp. 12971 (P₁), Rp. 15673 (P₂), Rp. 13864 (P₃) and Rp. 14982 (P₄). In conclusion, effect of the addition of Acacia nilotica with/without fermentation on super native chicken Performance Index was not significant. The effect of treatments on Income Over Feed and Chick Cost was highly significant. There is relationship between Performance Index and Income Over Feed and Chick Cost. Where treatment in low Performance Index, an also is lowproduce in Income Over Feed and Chick Cost.

Keywords : *Acacia nilotica, super native chicken, performance index, income over feed and chick cost*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sektor penyumbang dalam penyediaan kebutuhan pangan khususnya kebutuhan protein hewani yang semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, meningkatnya pengetahuan, meningkatnya pendapatan serta kesadaran akan pentingnya kebutuhan protein dalam kehidupan manusia.. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani tersebut diperlukan produksi ternak yang besar. Salah satu produk peternakan yang sudah berkembang dan menjadi favorit masyarakat adalah ayam kampung super.

Usaha ayam kampung super menjadi peluang baru yang banyak diminati masyarakat, karena ayam ini memiliki genetik yang lebih baik seperti pertumbuhannya lebih

cepat (masa pemeliharaan 2 bulan dengan bobot 0,85 kg sedang ayam kampung hanya 0,5 kg). Namun produktivitas ternak yang dihasilkan masyarakat masih rendah. Adapun penyebab masih rendahnya tingkat produktivitas ternak kita adalah dipengaruhi oleh faktor, diantaranya ketersediaan pakan yang tidak menentu, kualitas dan kuantitas pemberian pakan yang relatif masih rendah dan harga pakan yang cenderung naik setiap saat, dimana kenaikan harga pakan tidak diimbangi oleh harga yang layak dari produk ternak itu sendiri, sehingga hal ini sering membuat usaha peternakan rakyat gulung tikar (Subekti, 2009).

Pakan merupakan komponen utama dalam produksi ternak. Jika pakan dapat disediakan dengan murah, berkualitas dan berkelanjutan, maka usaha ternak akan

memberikan keuntungan yang tinggi. Beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah mahalanya harga pakan unggas antara lain meningkatkan produksi pertanian lokal atau memanfaatkan bahan-bahan lokal yang belum lazim digunakan. Dalam pemanfaatan bahan pakan yang belum lazim di gunakan, harus memperhatikan beberapa hal seperti : Jumlah ketersediaan, kandungan gizi, kemungkinan adanya faktor pembatas seperti zat racun atau zat anti nutrisi serta perlu tidaknya bahan tersebut di olah sebelum digunakan sebagai pakan ternak (Sinurat, 1999). Salah satu bahan yang belum lazim digunakan sebagai bahan pakan unggas dan tumbuh banyak di sekitar lembah Palu adalah buah tanaman akasia duri (*Acacia nilotica* (L.) Willd. ex Del), namun tanaman ini belum dimanfaatkan secara optimal, utamanya sebagai pakan ternak unggas. Pesatnya pertumbuhan dan banyaknya produk buah akasia duri (*Acacia nilotica*) ini menjadikan alasan untuk di teliti penggunaannya sebagai bahan baku baru untuk pakan ternak unggas.

Buah akasia duri (*Acacia nilotica*) kaya akan protein, lemak, mineral-mineral dan mengandung 17 asam amino (Kumaresan, *et al* 1974 dalam Yusuf, *et al.* 2010). Namun tingginya serat dan kandungan saponin serta tanin pada buah akasia duri (*Acacia nilotica*) akan menjadi kendala dalam pemamfaatnya karena pencernaan unggas tidak menghasilkan enzim sellulase untuk mencerna serat kasar. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pakan adalah dengan fermentasi. Pakan produk fermentasi ini terkandung nutrisi yang lebih kaya dibandin sebelum difermentasi, selain itu pakan akan mudah dicerna dan terserap karena adanya proses dekomposisi pada saat fermentasi (taufik, 2014).

Salah satu mikroorganisme yang sering digunakan dalam fermentasi adalah ragi *Saccharomyces cerevisiae*. Penggunaan *Saccharomyce cerevisiae* pada fermentasi biji *Acacia nilotica* diharapkan dapat

meningkatkan kualitas pakan menjadi lebih baik, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak unggas. Dengan demikian dapat meningkatkan efisiensi usaha ayam kampung super, karena biaya produksi yang terbesar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana nilai Indeks Performan (IP) dan Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC) dengan menggunakan tepung biji *Acacia nilotica* baik tanpa fermentasi maupun fermentasi yang disubstitusi dalam pakan ayam kampung super.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi Sulawesi Tengah selama 10 minggu yaitu pada tanggal 13 oktober sampai 21 Desember 2016. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dan menggunakan Rancangan Acak lengkap (RAL), dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan kandang. Masing-masing ulangan kandang berisi 4 ekor ayam (umur 2 minggu) sehingga dibutuhkan 80 ekor ayam kampung super. Perlakuan pakan yang diberikan adalah sebagai berikut :

P_0 = Ransum tanpa tepung biji *Acacia nilotica*

P_1 = Ransum dengan 5% tepung biji *Acacia nilotica* tanpa fermentasi

P_2 = Ransum dengan 10% tepung biji *Acacia nilotica* tanpa fermentasi

P_3 = Ransum dengan 5 % tepung biji *Acacia nilotica* fermentasi

P_4 = Ransum dengan 10% tepung biji *Acacia nilotica* fermentasi

Variabel yang diamati adalah Indeks Performan (IP) dan Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC). Dalam menghitung IP data yang dibutuhkan adalah konsumsi pakan, rata-rata berat panen, konversi pakan, tingkat mortalitas, dan lama pemeliharaan. Sedangkan untuk menghitung nilai IOFCC, data yang dibutuhkan adalah total pendapatan dan biaya pakan. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan sidik ragam (anova) dan dilanjutkan uji Kontras Orthogonal (Steel and Torie, 1995).

Penelitian ini dilakukan selama 10 minggu. Pada umur 1-2 minggu ayam dipelihara dalam indukan, setelah umur 2 minggu ayam ditempatkan dalam kandang penelitian dan diberi perlakuan. Pengumpulan data dimulai pada saat ayam (DOC) tiba dan selama diberi perlakuan. Pengumpulan data ini diulang tiap minggu selama 10 minggu.

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 80 ekor DOC ayam kampung super tanpa pemisahan jantan dan betina yang diproduksi oleh PT. Ayam Kampung Indonesia, Jawa Timur. Ayam dipelihara dengan sistem litter. Ayam umur 1-2 minggu diberikan pakan Br 1 Comfeed (pakan broiler fase starter) dan pakan perlakuan mulai dari umur 3 minggu sampai panen umur 10 minggu (70 hari).

Kandang penelitian yang digunakan adalah kandang sistem litter dengan ukuran perpetak 60 x 70 cm dengan ketinggian 50 cm sebanyak 20 petak. Kandang dan sekat yang digunakan berbahan papan dan litter dari sekam padi. Pada setiap unit kandang dilengkapi dengan tempat pakan kapasitas 3 kg dan tempat air minum kapasitas 2 liter.

Bahan pakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jagung kuning, dedak halus, tepung kedelai, tepung ikan, top mix, tepung biji *Acacia nilotica* tanpa fermentasi (BATF) dan tepung biji *Acacia nilotica* fermentasi (BAF). Biji buah *Acacia nilotica* yang digunakan adalah biji yang sudah kering, Tepung biji *Acacia nilotica* yang akan difermentasi dicampur gaplek sampai homogen dengan perbandingan 3 : 1 lalu dikukus selama 20- 30 menit, diangkat lalu diletakkan dalam nampan atau baki yang berdiameter 50 cm. Setelah Substrak dingin (mencapai suhu ruang) jamur (*Saccharomyces cereviceae*) ditaburkan secara merata di atas substrak. Adapun dosis jamur adalah 2% dari total bahan fermentasi. Nampan berisi substrak diinkubasi pada suhu kamar selama 72 jam. Sebelum digunakan tepung biji *Acacia nilotica* tanpa fermentasi dianalisis untuk mengetahui kandungan nutrisi yang meliputi bahan kering, protein kasar, serat kasar, lemak kasar dan gross energi yang dilakukan di laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Universitas Brawijaya Malang. Adapun komposisi pakan perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kandungan Nutrien dan Harga Bahan Penyusun Pakan

Bahan Pakan	Kandungan Nutrien						Harga (Rp/Kg)
	PK (%)	SK (%)	L (%)	EM (Kkal/kg)	Ca ^{**}	P ^{**}	
Jagung Kuning*	9,04	2,01	4,70	3370	0,02	0,62	4.200
Dedak Halus*	12,40	15,07	6,76	1630	0,07	1,44	2.000
Tepung Kedelai*	37,50	4,53	14,39	3510	0,32	0,58	9.000
Tepung Ikan*	56,80	1,02	3,90	3080	6,50	0,37	20.000
BATF***	26,71	22,35	6,09	-	-	-	4.000
BAF***	23,45	15,66	5,21	-	-	-	15.700
Top mix							20.000
Br1 CP511B*)	21-23	5,00	5,00	-	0,90	0,60	7600

Sumber : * Sarjuni (2006)

** Wahyu (2014)

*** Analisis Lab Nutrisi dan Makanan Ternak Universitas Brawijaya 2017

*) PT. Charoen Pokhand Indonesia

Tabel 2: Komposisi (%) dan Kandungan Nutrien serta Harga Pakan Setiap Perlakuan

Bahan Pakan	Komposisi Bahan pakan (Kg)				
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
Jagung Kuning	57,3	54,6	56,2	54,2	54,5
Dedak Halus	15,0	15,2	11,0	15,0	11,0
Tepung Kedelai	14,5	13,0	11,0	13,5	13,5
Tepung Ikan	12,7	11,7	11,3	11,8	10,5
BATF***	-	5,0	10,0	-	-
BAF***	-	-	-	5,0	10,0
Premix	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
Jumlah	100	100	100	100	100
Kandungan Nutrien					
EM (KKal/kg)	3076	3054,	3107	3071	3139
Protein Kasar (%)	19,69	19,67	19,66	19,69	19,66
Serat Kasar (%)	4,19	5,21	5,63	4,86	5,03
Lamak Kasar (%)	6,29	6,23	5,93	6,22	6,18
Ca	0,89	0,82	0,79	0,83	0,74
P	0,70	0,67	0,61	0,67	0,61
Harga Pakan (Rp/Kg)	6561,6	6317,2	6240,4	6946,4	7404

Keterangan : Kandungan nutrien dihitung berdasarkan Tabel 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perlakuan Terhadap Indeks Performan (IP) Ayam kampung Super

Tabel 3. Rataan Indeks Performans (IP) Ayam Kampung Super pada Setiap Perlakuan

Komponen IP	Perlakuan					Signifikasi
	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄	
Rataan Bobot Akhir (kg/ekor)	0,85	0,87	0,95	0,97	1,01	
Persentase Ayam Mati (%)	0,00	0,00	6,25	6,25	12,5	
Umur panen (hari)	70,0	70,0	70,0	70,0	70,0	
Rataan konversi Pakan	4,42	3,52	3,38	3,43	3,28	
Indeks Performan (IP)	27,5	35,3	37,5	37,7	38,8	Ns

Keterangan : ns Tidak menunjukkan pengaruh nyata ($P > 0,05$)

Indeks Performans untuk ayam kampung super pada dasarnya merupakan nilai produksi (penampilan) yang dihasilkan sebagai respon terhadap pakan yang dikonsumsi. Semakin tinggi nilai IP maka semakin efisien dalam mengkonversi pakan. IP dapat dihitung dengan rumus berikut

$$IP = \frac{(100 - \% \text{ ayam mati}) \times \text{BB akhir (Kg)}}{\text{FCR} \times \text{Umur Panen (hari)}} \times 100$$

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai Indeks Performan(IP) berturut-turut yaitu P₄ (38,8), P₃ (37,7), P₂ (37,5), P₁ (35,3) dan P₀ (27,5). Nilai Indeks Performan tertinggi yang didapat adalah pada perlakuan P₄. Tingginya IP pada P₄ adalah disebabkan oleh kualitas tepung biji buah akasia duri yang lebih baik, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kandungan anti nutrisi seperti tannin menurun akibat dari perlakuan fermentasi, sedangkan pada tepung biji buah akasia duri tanpa fermentasi walaupun kadar

Protein kasarnya lebih tinggi tetapi menghasilkan IP yang lebih rendah. Rendahnya IP ini kemungkinan disebabkan oleh adanya anti nutrisi yang dapat mengganggu proses pencernaan protein sehingga penyerapan protein menjadi kurang optimal dan menyebabkan bobot badan yang dihasilkan rendah. Bobot badan yang rendah juga akan menghasilkan IP yang rendah karena penentu nilai IP pada ayam adalah bobot badan rata-rata, persentase ayam hidup, konversi pakan dan rata-rata umur panen.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan tepung biji akasia duri fermentasi pada pakan menyebabkan IP ayam kampung super lebih tinggi dibanding pada P₀, tetapi berdasarkan hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan tidak memberikan pengaruh nyata (P>0,05). Ini berarti bahwa penambahan tepung biji buah akasia duri fermentasi dalam pakan tidak berpengaruh nyata terhadap Indeks Performans ayam kampung super.

Nilai standar Indeks Performan (IP) untuk ayam kampung super yang dinyatakan layak untuk diusahakan sampai hari ini penulis belum temukan, tetapi jika dibandingkan dengan Indeks Performan pada ayam broiler menurut Santoso dan Sudaryani (2009) bahwa IP ayam broiler yang baik adalah nilai IP > 300, maka angka ini jauh lebih tinggi dari Indeks Performan ayam kampung super. Rendahnya Indeks Performan ayam kampung super ini dipengaruhi oleh tingginya nilai konversi pakan dan rendahnya bobot badan akhir serta potensi genetik untuk pertumbuhan yang berbeda. Potensi genetik pertumbuhan yang rendah dari ayam kampung super dibanding ayam broiler menyebabkan lama pemeliharaan ayam kampung super lebih panjang. Hal ini sesuai pendapat Arifin (1997) yang menyatakan bahwa IP dipengaruhi oleh bobot badan akhir, presentase ayam yang hidup, lama pemeliharaan dan konversi pakan. Tingginya konversi pakan disebabkan oleh tingginya konsumsi pakan yang tidak diimbangi dengan

kenaikan bobot badan, yang berarti bahwa ada kurang keseimbangan nutrisi pada pakan perlakuan atau berkaitan dengan potensi genetik. Pertambahan bobot badan ayam sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan yang dikonsumsi, karena ayam membutuhkan nutrisi yang cukup untuk menunjang proses pertumbuhan pada jaringan tubuh. sesuai pendapat Sutardi (1995), bahwa ternak ayam kampung akan dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya bila mendapat zat-zat makanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini juga sesuai yang dinyatakan oleh Widodo (2009) bahwa pakan yang dikonsumsi oleh ternak unggas sangat menentukan pertambahan bobot badan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan. Syarat pakan yang dikonsumsi harus berkualitas baik yaitu mengandung zat nutrient yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas. Konsumsi pakan juga dipengaruhi oleh manajemen, lingkungan dan kesehatan ayam.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC)

Analisis ekonomi ditujukan untuk melihat keuntungan yang diterima dalam usaha budidaya ayam kampung super. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Harga pakan dihitung berdasarkan harga yang berlaku saat penelitian, sedangkan perbedaan harga yang timbul ditentukan oleh persentase atau komposisi bahan penyusun pakan percobaan masing-masing perlakuan. Nilai ekonomis pakan setiap perlakuan dihitung sebagai biaya pakan perkilogram bobot badan dihasilkan.

Untuk mengetahui nilai Income Over Feed and Chick Cost (IOFCC) dapat digunakan rumus menurut Santoso (1989) sebagai berikut:

$$\text{IOFCC} = \text{Total Pendapatan (Rp)} - \text{Total Biaya Pakan (Rp)} - \text{Harga DOC (Rp)}$$

$$\text{Pendapatan} = \text{BB akhir} \times \text{harga jual ayam (Rp/kg)}$$

Biaya Pakan = Total Konsumsi Pakan x Harga Pakan (Rp/Kg)

Perhitungan nilai Income Over Feed and Chick Cost ayam kampung super dari

hasil penelitian ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Rataan nilai Income over Feed and Chick Cost Ayam Kampung Super Selama Penelitian

Perlakuan	Konsumsi pakan selama 2 minggu/ umur 1-2 minggu (kg/ekor)	Konsumsi pakan selama 8 minggu /umur 3-10 minggu (kg/ekor)	Total Biaya pakan (Rp/ekor)	Harga DOC (Rp)	Harga jual ayam (Rp/ekor)	IOFCC **
P ₀	0,35	3,237	23899,89	7300	38351,25	7192
P ₁	0,35	2,562	18844,67	7300	39127,50	12971
P ₂	0,35	2,773	19671,33	7300	42615,00	15673
P ₃	0,35	2,838	22380,83	7300	43470,00	13864
P ₄	0,35	2,797	23368,99	7300	45596,25	14982

Keterangan: ** menunjukkan pengaruh sangat nyata (P<0,01)

Tabel 5: Uji Kontras Orthogonal IOFCC ayam kampung super

Perbandingan	Rata-rata	Signifikasi (IOFCC)
P ₀ vs P ₁ , P ₂ , P ₃ , P ₄	7192 vs 12971, 15673, 13864, 14982	25,67**
P ₁ , P ₂ vs P ₃ , P ₄	12971, 15673 vs 13864, 14982	0,006
P ₀ vs P ₃ , P ₄	7192 vs 12971, 15673, 13864, 14982	21,70**
P ₃ vs P ₄	13864 vs 14982	0,3

Keterangan: ** menunjukkan perlakuan berbeda sangat nyata (P < 0,01)

Berdasarkan hasil penelitian dan sidik ragam pada tabel 4 menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata (P < 0,01) terhadap IOFCC ayam kampung super. Adapun urutan nilai IOFCC dari yang tertinggi hingga terendah adalah P₂, P₄, P₃, P₁ dan P₀. Nilai IOFCC tertinggi diperoleh pada perlakuan pakan P₂ (BATF 10%) yakni Rp. 14982 dan terendah diperoleh pada perlakuan pakan kontrol (P₀) yaitu Rp. 7192. Ini memperlihatkan bahwa pakan yang disubstitusi dengan BATF maupun BAF memberikan nilai IOFCC cukup baik dibandingkan dengan pakan kontrol. Nilai IOFCC yang paling tinggi menunjukkan nilai keuntungan yang paling tinggi. Dengan demikian secara ekonomis P₁, P₂, P₃ dan P₄ lebih menguntungkan dibanding dengan pakan kontrol (P₀). Hal ini dikatakan oleh Sjoftan (2008) bahwa, tinggi rendahnya IOFCC disebabkan oleh adanya selisih yang semakin besar atau kecil pada penjualan ayam

dengan biaya pakan yang harus dikeluarkan selama periode pemeliharaan.

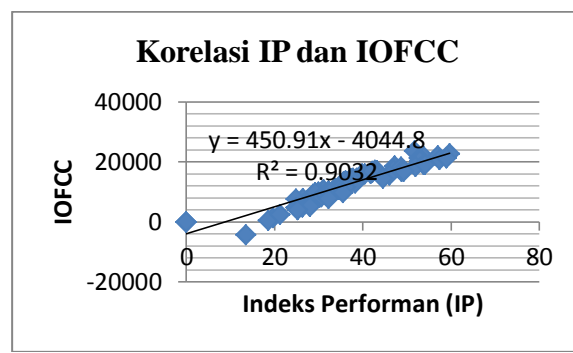
Dari hasil uji Kontras Orthogonal pada Tabel 5 di atas didapatkan bahwa IOFCC ayam kampung super yang pakannya disubstitusi tepung biji buah akasia duri (P₁, P₂, P₃, dan P₄) berbeda sangat nyata (P < 0,01) terhadap IOFCC ayam kampung super. Ini menunjukkan bahwa penggunaan tepung biji buah akasia duri yang disubstitusi dalam pakan ayam kampung super mampu menghasilkan respon yang baik dibanding pada pakan kontrol yang harganya lebih mahal. Sedangkan perbandingan P₁, P₂ dengan P₃, P₄ tidak berbeda nyata (P > 0,05) terhadap IOFCC. Walaupun kenyataannya IOFCC pada perlakuan pakan P₂ yang lebih tinggi dibanding pada perlakuan pakan P₄, ini disebabkan karena biaya pakan lebih tinggi pada perlakuan P₄ akibat biaya yang ditimbulkan dari proses fermentasi. Dengan demikian melihat hasil IOFCC yang diperoleh

maka fermentasi tidak diperlukan untuk meningkatkan kualitas biji buah akasia duri.

Penggunaan BAF 5% dan 10% pada pakan ayam kampung super juga tidak berbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap IOFCC, walaupun nilai IOFCC pada P₄ lebih tinggi dari P₃. Tidak beda nyatanya antar perlakuan (P₃ Vs P₄) dapat disebabkan oleh konsumsi pakan ayam kampung super yang hampir sama pada sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya pakan, bobot badan akhir dan harga jual ayam. Hal ini sesuai apa yang dinyatakan oleh Tantalo (2009) bahwa nilai IOFCC dipengaruhi oleh bobot badan akhir, konsumsi pakan, harga pakan dan harga ayam.

Jadi dari data di atas menunjukkan bahwa keuntungan menggunakan pakan yang disubstitusi dengan tepung biji buah akasia duri (*Acacia nilotica*) dengan atau tanpa fermentasi lebih tinggi dibandingkan dengan pakan tanpa tepung biji akasia duri (P₀). Lebih tingginya nilai keuntungan pada perlakuan P₁, P₂, P₃ dan P₄ ini disebabkan oleh lebih tingginya bobot badan yang tentu akan menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dan efisiensi penggunaan pakan yang lebih baik (akan mengurangi biaya pakan) dibandingkan dengan pakan kontrol. Dengan demikian penggunaan tepung biji buah akasia duri dalam pakan ayam kampung super dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu bahan pakan alternatif.

Nilai IOFCC memiliki kesesuaian dengan IP, dimana nilai IP yang tinggi yakni P₁, P₂, P₃ dan P₄ juga mempunyai nilai IOFCC yang cukup baik. Demikian pula pada P₀ yang sama-sama memiliki nilai IOFCC dan IP yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada analisis korelasi dan regresi linear seperti tampak pada grafik di bawah ini,



Gambar 1. Grafik korelasi antara IP dan IOFCC
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian Tepung biji buah akasia duri fermentasi atau tanpa fermentasi pada pakan tidak memberikan pengaruh nyata pada Indeks Performans ayam kampung super, tetapi berpengaruh sangat nyata pada Income Over Feed and Chick Cost
2. Perlakuan yang memberikan nilai IOFCC yang tertinggi adalah P₂ kemudian P₄, P₃ dan P₁. Perlakuan ini memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibanding pada perlakuan kontrol (P₀)
3. Nilai koefisien korelasi (R) diperoleh sebesar 0,9032, hal ini berarti ada keterkaitan antara IP dan IOFCC, bahwa perlakuan yang memiliki nilai Indeks Performans yang rendah, juga akan memiliki Income Over Feed and Chick Cost yang rendah pula.

Rekomendasi

Karena adanya pengaruh tidak nyata penggunaan tepung biji buah akasia duri fermentasi terhadap Indeks Performans ayam kampung super, maka untuk dapat digunakan sebagai bahan pakan unggas alternatifnya sebaiknya dilakukan penelitian pengolahan buah akasia duri dengan fermentasi menggunakan mikroba yang berbeda (mikroba yang dapat meningkatkan protein) agar nutrisinya bisa lebih baik atau

meningkatkan level pemberian pada pakan perlakuan untuk melihat pengaruhnya terhadap Indeks Performan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Ir. Burhanuddin Sundu, M.Agr.Sc., Ph.D. sebagai pembimbing utama dan Dr. Ir. Suharno H. Syukur, M.P sebagai pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi selama penulis penelitian hingga pada penyelesaian artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R.A. 2005. Pemamfaatan Khamir *Saccharomyces cerevisiae* Untuk Ternak. Balai Penelitian Veteriner, Bogor. *Wartazoa*, 15(1) : 49-55
- Arifin M. 1997. Kiat menekan konversi pakan pada ayam broiler. *Poultry Indonesia*. 203. Ed- Januari: 11-12.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Data Statistik Ketahanan Pangan. Proyeksi Sasaran PPH -BPS. Jakarta
- Djufri. 2004. REVIEW *Acacia nilotica* (L.) Willd. *Ex Del* dan Permasalahannya di Taman Nasional Baluran Jawa Timur. *Blodiversitas* 5(2):96-104.
- Djufri. 2012. Autokologi Akasia (*Acacia nilotica*)(L.) Willd. *Ex Del* di Taman Nasional Baluran Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi: Biologi Edukasi* 4(1): 46 - 55
- Gunawan dan Sartika, 2001. Persilangan Ayam Pelung Jantan X Kampung Betina Hasil Seleksi Generasi Kedua. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternak. Departemen Pertanian, Bogor
- Habibi , N.M., Natsir, M.H. dan Sjojfan, O. 2015. Pengaruh Penggunaan Campuran Onggok dan Ampas Tahu Terfermentasi dengan Mix Culture Sebagai Pengganti Jagung Terhadap Berat Organ Dalam dan Indeks Produksi Ayam Pedaging. *Nutrisi Makanan Ternak Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang*
- Handayani, I. 2014. Efisiensi Ekonomi Frekwensi Pemberian Pakan Pada Pemeliharaan Ayam Broiler. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Peternakn, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Jaelani, A. (2007). Peningkatan Kualitas Bungkil Inti Sawit oleh Kapang *Trichoderma reesei* Sebagai Pendegradasi Polisakarida Mannan dan Pengaruhnya Terhadap Penampilan Ayam Pedaging. Disertasi. Program Studi Ilmu Ternak. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Krista, B. dan B. Harianto. 2011. Pembesaran Ayam Kampung Pedaging 2,5 Bulan Balik Modal. *Agro Media Pustaka, Jakarta*.
- Kompiang, I.P. 2002. Pengaruh Ragi *Saccharomyces cereviceae* dan Ragi Laut Sebagai Pakan Imbuhan Probiotik Terhadap Kinerja Unggas. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 7(1): 18 - 21
- Munira, S., Nafiu La Ode dan Tasse, A.M. 2016. Performance Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Fermentor Berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 3(2):21-28 .
- Safingi, A.,M. Mufti dan Iriyanti, N. 2013. Penggunaan Berbagai Jenis Probiotik Dalam Ransum Ayam Arab Terhadap Konsumsi Pakan dan Income Over Feed Cost. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(3): 970 - 975.
- Sanjani, A. 2014. Saponin. Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Santoso, H dan Sudaryani, T. 2009. Perbesaran Ayam Pedaging Hari Perhari di Kandang Panggung Terbuka Terbuka. *Penebar Swadaya, Jakarta*

- Sarjuni, S. 2006. Penggunaan Tepung Pepaya (*Carisa papaya L.*) Dalam Ransum Ayam Pedaging . Tesis. Program Pasca Sarjana. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Scott, M.L., M.C, Nesheim and R.J. Young. 1982. Nutrition of the Chickens. Second Ed.M.L.Scott and Associates Ithacha, New York.
- Sinurat, A. 1999. Recent Development on Poultry Nutrition and Feed Technology and Suggestions For Topics of Researches. Indonesian: *Agricultural Research Development Journal* 21(3):37-45.
- Sjofjan, O. 2008. Efek Penggunaan Tepung daun Kelor (*Moringa oleifera*) dalam Pakan Terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang
- Steel, R.G.D. dan J.H. Torrie. 1995. Prinsip dan Prosedur Statistika. Suatu Pendekatan Biometrik. Penerjemah. B. Sumantri. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subekti, E. 2009. Ketahanan Pakan Ternak Indonesia. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim, Semarang. *Mediagro*. 5(2) :63-71.
- Sugiarto, B. 2008. Performa Ayam Broiler dengan Pakan Komersil Yang Mengandung Tepung Kemangi (*Ocimum basilicum*). Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta, Bandung
- Sutardi, T. 1995. Landasan Ilmu Nutrisi, Jilid I. Departemen Ilmu Makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Taufik, D. 2014. Teori Praktis Fermentasi Pakan dan Bokasi. Artikel Pertanian dan Peternakan. Diakses tanggal 13 Mei 2016.
- Tantalo ,S. 2009. Perbandingan Performan Dua Strain Broiler Yang Mengonsumsi Air Kunyit. *Jurnal Ilmiah Peternakan*.12 (3): 146-152
- Wahju, J. 2014. Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Widodo, W. 2009. Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual. Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Yaman, M. A. 2011. Ayam Kampung Pedaging Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yusuf, M. Prima, A., dan Andriyani, R. 2010. Potensi Biji Akasia (*Acacia nilotica Willd. ex Del*) Sebagai Bahan Baku Dalam Pembuatan Keju Berprotein Tinggi. FMIPA Universitas Negeri Malang, Malang.